

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha yang bergerak di bidang perhotelan menawarkan jasa akomodasi penginapan, hiburan, makanan, minuman dan paket eksplorasi wisata alam. Hal ini menjadi kesatuan yang saling berkorelasi dalam roda bisnis antara industri hotel, restoran dan pariwisata. Pengertian tentang pariwisata tercantum dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 yang mengatur tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu (Presiden Republik Indonesia, 1990). Pengertian pariwisata dalam aturan ini dapat dikembangkan lebih luas bahwa pariwisata mengandung lima unsur yaitu; unsur manusia (wisatawan), unsur kegiatan (perjalanan), unsur motivasi (menikmati), unsur sasaran (objek dan daya tarik wisata) dan unsur usaha (Sapta & Landra, 2018).

United Nations World Tourism Organization, 2008 dalam Sapta & Landra, (2018) International Recommendations for Tourism Statistics menjelaskan bahwa Industri Pariwisata meliputi; Akomodasi untuk pengunjung, Kegiatan layanan makanan dan minuman, Angkutan penumpang, Agen Perjalanan Wisata dan Kegiatan reservasi lainnya, Kegiatan Budaya, Kegiatan olahraga dan hiburan (United Nations World Tourism Organization, 2008 dalam Sapta & Landra, 2018). Industri pariwisata yang diartikan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Presiden Republik Indonesia, 1990).

Perkembangan perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

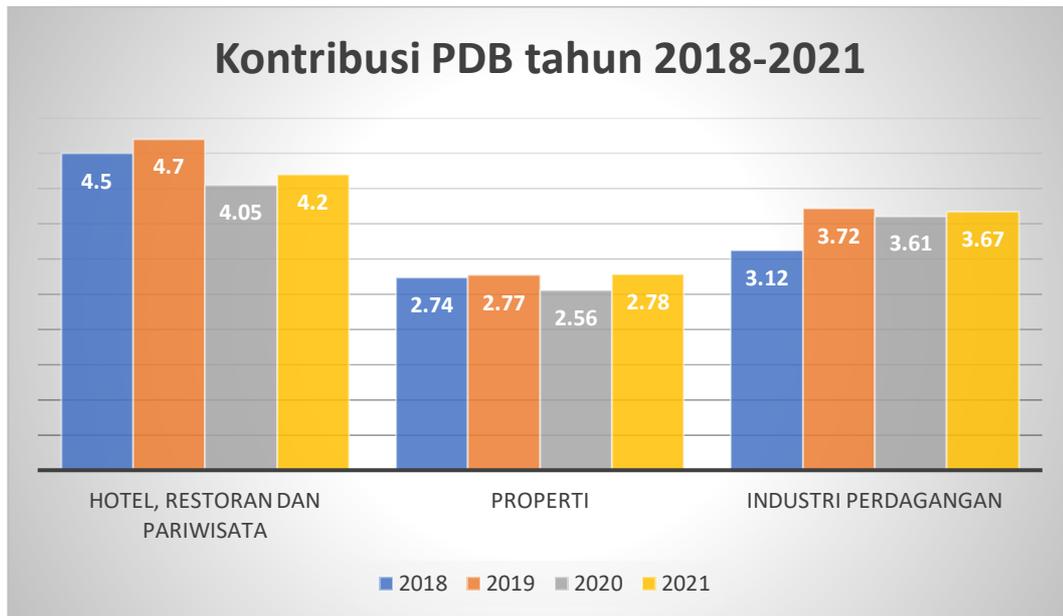


Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata

Sumber : data yang telah diolah, 2022.

Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 terdapat 30 perusahaan tercatat dan mengalami peningkatan sebanyak 4 perusahaan tercatat ditahun 2019. Pada tahun 2020 terdapat satu tambahan perusahaan tercatat dan pada tahun 2021 jumlah perusahaan tercatat di BEI stagnan seperti tahun sebelumnya sebanyak 35 perusahaan.

Dalam perkembangan laju perekonomian industri hotel, restoran dan pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia. Dengan jumlah wisatawan dan pendapatan setiap tahunnya menjadikan hotel, restoran dan pariwisata salah satu subsektor yang produktif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia dan sebagai perusahaan yang sudah *go public* harus mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Setiap perusahaan tentunya memiliki target terbaik untuk keberlamgsungan kegiatan operasional perusahaannya. Disamping jumlah perusahaan yang *go public* pada subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata masih tergolong stabil, namun pada medan perangnya sedang bertempur dalam mempertahankan kinerja yang baik.



Gambar 1. 2 Kontribusi PDB tahun 2018-2021

Sumber : bps.go.id, data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa subsektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2018-2021 memberikan kontribusi PDB cukup baik dibandingkan dengan dua sektor lainnya. Pada tahun 2019 ke 2020 perusahaan pariwisata juga yang mengalami penurunan cukup besar 0,65 dari tahun sebelumnya. Penurunan yang cukup besar tersebut dibandingkan dengan dua sektor lainnya, menjadikan subsektor ini sebagai pilihan objek untuk diteliti. Hal tersebut diperkuat oleh data Jumlah Wisatawan Indonesia tahun 2018-2021. Berikut ini adalah salah satu hal yang cukup ekstrem yang terjadi pada subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata.



Gambar 1. 3 Jumlah Wisatawan Indonesia Tahun 2018-2021

Sumber : bps.go.id, data yang telah diolah, 2022.

Berikut adalah gambar 1.3 yang menunjukkan bahwa tahun 2018 ke 2019 jumlah wisatawan Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 296.649 orang dalam kurun waktu setahun. Sementara pada tahun berikutnya mengalami penurunan drastis dan signifikan sebanyak 12.054.031 orang dan semakin turun pada tahun 2021 hingga mencatatkan jumlah wisatawan paling sedikit selama tahun 2018-2021.

Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian karena pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, devisa, dan lapangan pekerjaan. Pandemi mengancam 13 juta pekerja di sektor pariwisata dan 32,5 juta pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata. (Badan Pusat Statistik, 2021 dalam Egsa UGM, 2021). Tentunya subsektor ini menjadi salah satu objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Dengan melihat data tersebut, jumlah wisatawan subsektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan yang sangat drastis, mendorong peneliti untuk memilih subsektor tersebut menjadi objek perusahaan dan melakukan penelitian terkait dengan *financial distress* dengan meneliti 17 perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI dari 35 perusahaan yang tercatat pada subsektor tersebut.

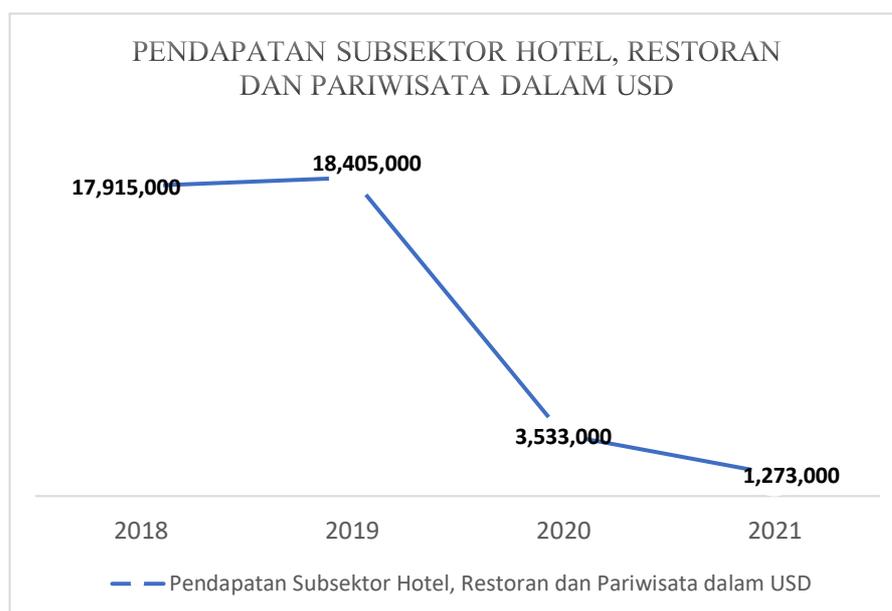
1.2 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi nasional dan global serta faktor eksternal dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kinerja perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu melakukan pengelolaan manajemen dan kinerja yang baik maka perusahaan tersebut rentan mengalami kerugian dari kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tersebut bisa menuju kepada zona kebangkrutan atau sering dikenal dengan *financial distress*. Dalam hal ini *financial distress* merupakan peringatan dini yang harus diperhatikan oleh manajemen agar memiliki strategi menghindari kepailitan dari perusahaan. Menurut Damodaran 1997 dalam Waqas & Md-Rus (2018) faktor – faktor penyebab *financial distress* adalah: (a) Kesulitan

arus kas, (b) Besarnya jumlah utang, (c) Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun (Syuhada *et al.*, 2020).

Kondisi global terkini mengalami pandemi selama dua tahun terakhir. Dimulai pada kuartal pertama tahun 2020 *Corona Virus* menyerang Indonesia baik dari segi kesehatan hingga perekonomian. Dengan penyebaran yang sangat pesat dan cepat kondisi ini membuat ekonomi nasional hingga global mengalami keterpurukan. Jumlah masyarakat yang terinfeksi *Corona Virus* membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berkegiatan dari rumah. Tentunya dengan trend dan jasa yang disediakan membuat subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan. Sejak adanya instruksi menjaga jarak sosial dan arahan pemerintah untuk beraktivitas di rumah saja, sektor pariwisata menjadi lesu. Bahkan, kelesuan itu sudah dirasakan sebelum Indonesia mengumumkan ada pasien positif corona pada awal Maret 2020 (Mutiah, 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan angka penyebaran covid-19. Salah satunya diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan mobilitas masyarakat semakin terbatas dan banyak sektor usaha yang harus tutup terutama tempat dengan interaksi sosial yang banyak. Salah satu subsektor yang terdampak mengalami kegiatan operasional yang turun drastis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan telah diolah oleh Peneliti, Jumlah wisatawan Indonesia mengalami penurunan yang sangat jauh sejak adanya *Covid-19* dan pemberlakuan kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan.



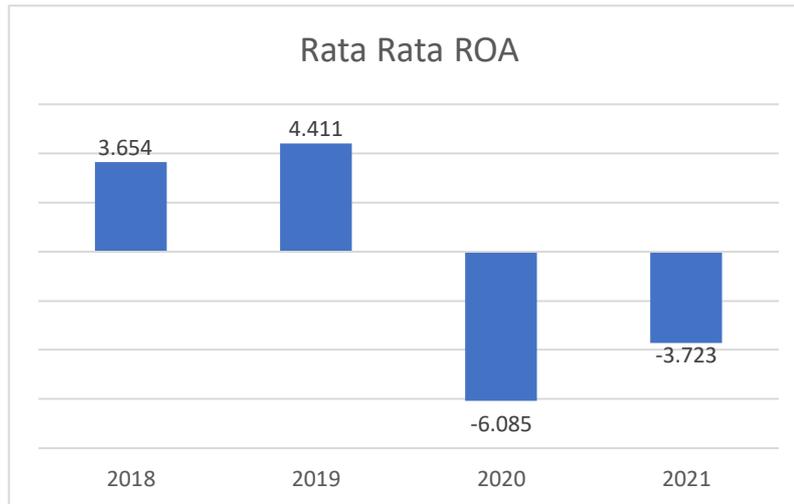
Gambar 1. 4 Pendapatan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

Sumber : bps.go.id, data yang telah diolah, 2022.

Pada gambar 1.4 menunjukkan laju pendapatan yang dihasilkan oleh subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Tahun 2018 menunjukkan angka yang baik dan meningkat sebesar USD 130.000 pada tahun 2019. Sementara pada tahun 2020 mengalami penurunan pendapatan dengan selisih USD 14.512.000 dari tahun sebelumnya dan masih mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kebijakan pemerintah dalam penanganan kasus covid-19 yang membuat kegiatan operasional sektor pariwisata tidak stabil hingga turun drastis.

Sektor pariwisata selama ini menjadi salah satu sumber penerimaan devisa terbesar bagi negara, sayangnya pandemi *covid-19* membuat sektor tersebut menjadi terancam tidak stabil secara perekonomian (kumparan.com, 2021). Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno dalam laman republika.co.id, proyeksi penerimaan devisa dari pariwisata pada tahun 2020 antara 4-7 miliar dolar AS. Sebelum terjadi pandemi, penerimaan devisa pariwisata tahun 2020 ditargetkan sebesar US\$ 19-21 miliar. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, penurunan yang terjadi cukup signifikan karena penerimaan devisa pariwisata pada tahun sebelumnya hampir mencapai 20 miliar dolar AS (Egsa, 2021). Hal tersebut semakin menguatkan bahwa *covid-19* sangat berpengaruh terhadap menurunnya kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha dari subsektor hotel, restoran dan pariwisata.

Dalam hal ini penggunaan dana operasional dan publik perusahaan seharusnya mencerminkan kinerja keuangan yang baik untuk mempertahankan eksistensi dan kredibilitas publik. Salah satu pengukuran kinerja dapat diukur dengan rasio profitabilitas menggunakan proksi *return on asset*.

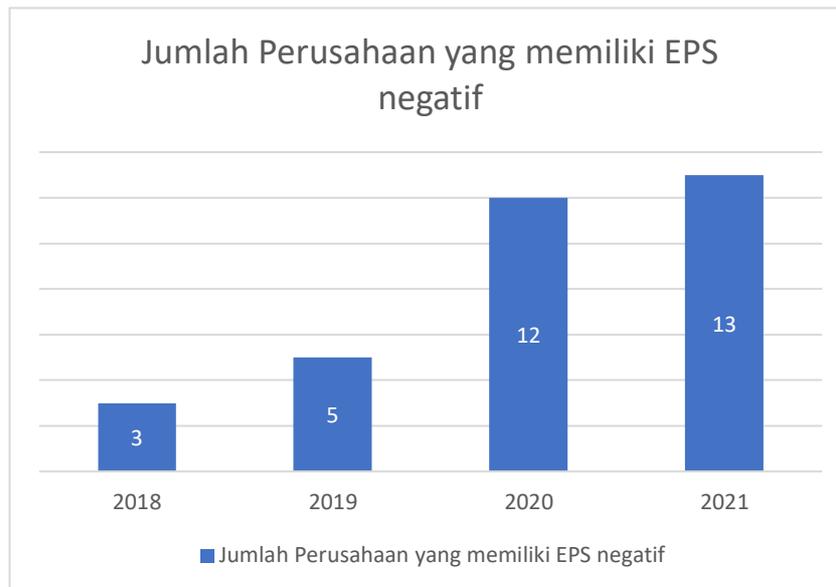


Gambar 1. 5 Rata-Rata ROA subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata

Sumber : *idx.co.id*, data yang telah diolah, 2022.

Pada Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata *Return on Asset* (ROA) subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata pada tahun 2018 menunjukkan angka positif dan cukup baik, kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,757% dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga -6,085% yang membuat rata rata ROA pada tahun tersebut merupakan angka terendah dari data empat periode yang dihitung. Tahun 2021, rata rata ROA subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata masih berada dalam zona negatif tetapi mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2,363%. *Return on Asset* (ROA) dapat menggambarkan seberapa mampu sebuah perusahaan memanfaatkan asetnya dalam memperoleh laba bersih setelah pajak. Jadi, semakin besar hasil *Return on Asset* (ROA) sebuah perusahaan maka semakin baik pula kinerja sebuah perusahaan.

Dalam kondisi yang mengakibatkan penurunan jumlah pendapatan dan penurunan *return on asset* tentu hal ini berpengaruh pada beberapa faktor seperti kinerja keuangan perusahaan dan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan mengakibatkan semakin dekatnya perusahaan dengan zona kebangkrutan. Menurut Brahmana 2007 dalam Hakim *et al.*, (2020), Perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut pada laba operasi dan laba bersih nilai buku ekuitas menunjukkan angka negatif serta apabila perusahaan tersebut melakukan merger.



Gambar 1. 6 Jumlah Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang memiliki EPS negatif

Sumber : idx.co.id., data yang telah diolah, 2022

Pada Gambar 1.5 menunjukkan jumlah perusahaan yang memiliki *earning per share* negatif meningkat setiap tahunnya. Data tersebut berdasarkan hasil hitungan total 17 perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang telah diaduit dan dipublikasi melalui halaman resmi Bursa Efek Indonesia dari total 35 perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang tercatat di BEI. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 3 perusahaan dengan EPS negatif dari 17 total perusahaan yang menjadi sampel. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah namun tidak signifikan, terlihat jelas sangat signifikan meningkat ditahun 2020. Sebanyak 12 perusahaan dari 17 perusahaan yang menjadi sampel. Pada tahun 2021 merupakan jumlah terbanyak dari empat periode.

Hal tersebut mengartikan bahwa banyak perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan mengalami rugi bersih di tahun 2020. Semakin dikuatkan dengan PT Graha Andrasenta Propertindo (JGLE), PT Panorama Sentra Wisata Tbk (PANR), PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) yang mengalami rugi bersih selama empat tahun berturut – turut. Artinya perusahaan tersebut sudah mengalami kondisi kesulitan keuangan sejak tahun 2018 dan terlihat jelas bahwa beban finansial yang dimiliki oleh perusahaan tersebut jauh lebih besar dari laba yang dihasilkan setiap tahunnya dan menyebabkan kerugian bersih dari kegiatan operasionalnya. Sementara pada tahun 2020 dan 2021 sangat banyak perusahaan

subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang mengalami kerugian besar yang artinya perusahaan tersebut diindikasikan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan apa saja dari hasil penelitiannya yang dapat mempengaruhi indikasi *financial distress* pada perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mappadang *et al.*, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin menurun profitabilitas maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zhafirah & Majidah, 2019) menyatakan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dalam hasilnya menunjukkan bahwa apabila laba perusahaan mengalami penurunan, kewajiban dan beban perusahaan masih dapat ditanggung oleh dana internal maupun eksternal yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini hasil yang berbeda dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dirman, (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Sementara itu faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Menurut Dirman (2020) suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, jika rasio likuiditas tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Fitri & Syamwil (2020) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syuhada *et al.*, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut (Hakim *et al.*, 2020) Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya

financial distress pun semakin besar. Dalam hal ini penelitian terdahulu yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Wirawati, (2019) menyatakan bahawa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa adanya inkonsistensi dari hasil beberapa peneitian terdahulu. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian selanjutnya masih cukup relevan dengan dasar latar belakang keadaan *covid-19* untuk melihat faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Pandemi *covid-19* mempengaruhi keberlangsungan perekonomian nasional maupun global yang menyebabkan banyak permasalahan perekonomian yang terjadi pada sektor yang terdampak. Pemberlakuan aturan dalam pencegahan penyebaran virus *covid-19* menjadi latar belakang banyaknya perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terindikasi kesulitan keuangan akibat kerugian dari kegiatan operasional yang tidak stabil.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan dengan penurunan pada kinerja keuangan secara terus-menerus dikarenakan kegiatan operasionalnya mengalami kerugian sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tidak mampu menutupi beban dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini juga sebagai peringatan awal bahwa perusahaan tersebut mendekati zona kebangkrutan atau kepailitan. Berasarkan uraian latar belakang dan didukung oleh penelitian terdahulu sebagai rujukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Maka penelitian ini dilanjutkan dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
- 2) Apakah Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
- 3) Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
- 4) Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
- 5) Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Serta menjadi sarana dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan variabel dan proksi yang lebih luas serta objek penelitian subsektor lain yang juga terdampak besar dimasa *covid-19*.

1.5.2 Aspek Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat dan dapat digunakan sebagai refrensi dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan.

- 1) Bagi Perusahaan, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai refrensi dalam mengelola risiko yang akan terjadi pada keberlangsungan manajemen perusahaan serta diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat.
- 2) Bagi Investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi estimasi perhitungan dan keadaan perusahaan untuk menjadi refrensi dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I hingga Bab V dalam laporan penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematis penulisan tugas akhir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori umum maupun teori khusus, disertai penelitian terdahulu dilanjutkan oleh kerangka pemikiran dan diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk memproses dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini menjelaskan juga: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel atau Situasi Sosial, Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis terhadap perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini juga terdiri dari dua bagian, yaitu bagian hasil penelitian dan bagian pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari penelitian, dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN